

**PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA  
DAN KEDUA: KENDALA PEMBELAJARAN B1 TERHADAP B2****IRHAM. S.S., M.Pd**

**Abstrak.** *Pengajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa pertama (bahasa ibu, bahasa daerah, atau bahasa yang sebelumnya diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Hal ini karena didasarkan oleh sikap pembelajar yang secara sadar maupun tidak, telah melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, sering terjadi interferensi, alih kode, atau campur kode. Dalam pengajaran bahasa kedua tentu akan menimbulkan masalah-masalah sosiolinguistik. Masalah ini mungkin tidak terlalu berat, kalau kebetulan bahasa kedua yang dipelajari itu masih tergolong bahasa serumpun (secara genetis) tetapi akan merupakan masalah besar kalau bahasa kedua itu tidak serumpun dengan bahasa pertama. Lebih lagi jika bahasa kedua itu memiliki struktur fonetis, morfologis, dan sintaksis yang sangat berbeda dengan bahasa pertama. Menurut teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil dari perilaku stimulus-respon. Jadi, bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua diajarkan sehingga akan besar sekali pengaruhnya apabila si pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. Secara teoritis pengaruh ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan intake atau sudah “dinuranikan” dalam diri si pembelajar. Namun, dengan pembiasaan-pembiasaan dan pemberian stimulus terus-menerus dalam bahasa kedua, maka pengaruh itu bisa dikurangi.*

*Kata kunci: pengajaran bahasa Indonesia, bahasa pertama, bahasa kedua*

## I. PENDAHULUAN

Pengajaran merupakan bagian dari dunia pendidikan yang mempunyai fungsi strategis. Sistem pengajaran yang baik dan tepat akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia cerdas, terampil, dan berbudi luhur. Demikian pula halnya dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulis. Pengajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua. Ini membuktikan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Salah satu unsur budaya yang dicetuskan oleh Koentjaraningrat yaitu bahasa. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan pertimbangan tersebut, posisi bahasa Indonesia yang secara politis merupakan bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa memiliki peran yang sangat strategis di samping mempertahankan bahasa-bahasa daerah.

Bahasa pertama seringkali terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan lain-lain, sedangkan pada daerah-daerah lain masih bisa mempertahankan bahasa daerahnya. Setidaknya terdapat beberapa pendekatan yang menunjang pemerolehan bahasa pertama. Sementara itu, untuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terdapat faktor-faktor penentunya.

Proses belajar-mengajar bahasa, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua, perlu diperhatikan beberapa variabel, seperti yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses mempelajari bahasa. Kedua variabel tersebut bukan merupakan hal yang terpisah atau berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, serta berpengaruh.

Membelajarkan bahasa Indonesia berbeda dengan membelajarkan kompetensi nonbahasa. Perbedaannya adalah membelajarkan yang nonbahasa kecenderungannya siswa belum menguasai materi tersebut. Sebaliknya, mengajarkan bahasa Indonesia menghadapi peserta didik yang sudah dapat berbahasa Indonesia. Sangat lazim terdengar ucapan “untuk apa belajar bahasa Indonesia?” Ucapan ini dapat menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulis (Purwo, 1997: 13). Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan, termasuk menafsirkan dan menilai, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa.

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian dan Hakikat Pembelajaran Bahasa

Pengajaran merupakan bagian dari dunia pendidikan yang mempunyai fungsi strategis. Sistem pengajaran yang baik dan tepat akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia cerdas, terampil, dan berbudi luhur (Satmoko, 1989:96). Demikian sebaliknya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara sempurna bahkan gagal akibat dari sistem pengajaran yang tidak baik.

Pengertian pembelajaran menurut Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran* (2001: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur material meliputi; buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan radio tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio

visual, juga komputer (multimedia). Unsur prosedur meliputi; jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2004: 100) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari lingkungan. Tugas guru yang utama adalah mampu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Belajar dan mengajar adalah dua jenis kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat dalam suatu situasi. Belajar itu biasanya diartikan khusus kepada keaktifan siswa. Sedangkan mengajar itu dikhususkan pada keaktifan guru (Siahaan, 1987: 2). Jadi proses belajar mengajar adalah proses siswa belajar yang berinteraksi dengan kegiatan guru mengajar.

Kegiatan pembelajaran bukan sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan pada siswa. Siswa bukanlah objek tetapi subjek. Proses pembelajaran hendaknya memungkinkan terjadinya proses interaksi dan adanya pengalaman belajar kepada siswa secara optimal. Siswa tidak hanya penerima informasi tetapi juga pencari informasi untuk disampaikan kepada pihak lain.

Kegiatan pembelajaran yang interaktif tersebut bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam buku *Interaksi Belajar Mengajar* yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah (2003: 7) interaksi pembelajaran yang baik apabila sumber lain (media) mengontrol penyajian informasi secara lengkap. guru berperan dalam merancang, mengembangkan, dan menilai media atau menyeleksi media yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, metode yang dipilih. Pembelajaran yang baik menggunakan pola multiarah.

Mulyasa (2004: 101) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu peserta didik menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Hakikat pembelajaran pada prinsipnya tidak akan terlepas dari komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan uraian hakikat pembelajaran, unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran adalah:

- 1) guru yang berkualitas;
- 2) siswa/peserta didik;
- 3) kurikulum;
- 4) perencanaan;
- 5) pendekatan;
- 6) media;
- 7) lingkungan;
- 8) sumber/ bahan ajar; dan
- 9) evaluasi untuk mengetahui hasil.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dengan harmonisasi unsur-unsur tersebut di atas. Adanya kepincangan pada salah satu unsur akan menghambat tujuan yang ingin dicapai. Membelajarkan bahasa berbeda dengan membelajarkan kompetensi nonbahasa. Perbedaannya adalah membelajarkan yang

nonbahasa kecenderungannya siswa belum menguasai materi tersebut. Sebaliknya, mengajarkan bahasa (Indonesia) kepada peserta didik yang sudah dapat berbahasa Indonesia. Sangat lazim terdengar ucapan “untuk apa belajar bahasa Indonesia?” ucapan ini dapat menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulis (Purwo, 1997: 13). Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan, termasuk menafsirkan dan menilai, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa. Peserta didik diharapkan dapat mempertajam kepekaan perasaan dan meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar. Sasaran yang dituju bukanlah mengajarkan sesuatu supaya apa yang diajarkan itu dapat diuji secara objektif. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan kemampuan memahami dan menggunakan kalimat melainkan memahami dan menggunakan kalimat dalam pelbagai konteks komunikasi.

Hal ini sesuai dengan amanat peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjadi bagian dari isi peraturan tersebut mempunyai tujuan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Lebih lanjut dalam peraturan tersebut juga mencantumkan beberapa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia., di antaranya standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Tujuan yang hendak dicapai atau dituju dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai kemampuan itu siswa perlu dipadankan (*exposed*) pada aneka bentuk teks lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran itu peserta didik harus banyak membaca. Bacaan tersebut dapat disediakan guru maupun yang berasal dari peserta didik. Bahan yang disusun dan dikembangkan perlu mempertimbangkan minat siswa dan tingkat perkembangan usia. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, juga akan meningkatkan perkembangan daya nalar dan daya kreatif siswa.

## B. Model Pembelajaran Bahasa

Guru dalam mengajarkan bahasa ada dua model, yaitu menjelaskan sesuatu kepada peserta didik, melatihkan sesuatu kepada siswa, dan melibatkan siswa di dalam suatu kegiatan berbahasa. (Purwo, 1997: 19) Model pembelajaran ini mempunyai berbagai dampak bagi siswa. Pembelajaran dengan model yang pertama, yaitu guru menjelaskan sesuatu kepada siswa akan menyebabkan siswa lupa. Potensi untuk lupa akan terjadi karena guru tidak memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Pembelajaran dengan model yang kedua, yaitu guru melatihkan sesuatu kepada siswa menuntut siswa tekun mengulang-ulang mengerjakan bahan ajar sampai berkali-kali. Apabila siswa setelah diberi latihan berkali-kali masih saja belum bisa, guru terus saja melatihkan bahan yang sama itu. Hasil yang diharapkan dapat diraih dari latihan secara bertubi-tubi ini ialah supaya siswa akhirnya dapat menguasai bahan yang disiapkan guru. Bahan yang disiapkan oleh guru secara rapi dan sistematis itu, melalui banyak kali latihan, akhirnya akan dapat diingat dan melekat di benak siswa. Namun kegiatan latihan yang bertubi-tubi seperti ini dirasa membosankan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru.

Guru yang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa hanyalah berperan sebagai fasilitator pembuka jalan atau penyulut api saja bagi suatu kegiatan tertentu. Siswa yang aktif menjalankan kegiatan ini. Model ini akan membawa dampak yang bagus pada diri siswa, yaitu siswa lebih memahami, mendalami, dan mampu menerapkan dalam berbagai situasi. Hal ini terjadi karena siswa diberi pengalaman belajar dan ruang yang sangat luas untuk mengekspresikan pembelajaran.

Dalam model guru melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa tidak menenankan pada hasil kegiatan tetapi lebih mementingkan proses mengalami sendiri kegiatan berbahasa tersebut. Guru tidak terpaku pada bahan yang dipersiapkan sebelumnya tetapi siap untuk menyesuaikan diri dengan minat kebutuhan siswa dan keadaan kelas. Dengan model pembelajaran yang ketiga ini dirasa pembelajaran lebih berhasil dan berarti bagi siswa dalam mengembangkan segala kemampuan dalam dirinya. Model ini lebih dikenal dengan pendekatan komunikatif.

## C. Pemerolehan Bahasa Pertama

Bahasa pertama seringkali disebut dengan bahasa ibu. Penggunaan istilah bahasa ibu perlu mendapatkan koreksi karena dalam hal ini terdapat berbagai kasus yang pada akhirnya menggugurkan istilah bahasa ibu. Kasus yang sering terjadi yaitu di berbagai kota besar yang multilingual seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan sebagainya. bahasa ibu bukanlah bahasa apa yang digunakan atau dikuasai oleh si ibu sejak lahir. Di Jakarta banyak pasangan suami-istri yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, tapi si anak sudah tidak diajarkan lagi bahasa daerah (bahasa si ayah atau ibu), namun si anak sudah mulai diajarkan bahasa Indonesia. dengan demikian bahasa ibu atau bahasa pertama si anak adalah bahasa Indonesia, dan bukan bahasa yang digunakan oleh ibu bapaknya. Jadi, sebenarnya penggunaan bahasa pertama akan lebih tepat daripada penggunaan bahasa ibu.

Gelombang penelitian dalam pemerolehan bahasa anak-anak ini mendorong para guru bahasa dan pendidik untuk mempelajari beberapa temuan umum demi membuat perbandingan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua (Brown, 2007: 26). Dalam hal ini, akan dipaparkan beberapa pendekatan yang menunjang pemerolehan bahasa pertama, yaitu pendekatan behavioristik, Nativis, dan Fungsional.

### **1. Pendekatan Behavioristik**

Menurut Brown (2007: 28), bahasa adalah bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia, dan para psikolog behavioristik menelitinya dalam kerangka itu dan berusaha merumuskan teori-teori konsisten tentang pemerolehan bahasa pertama. Kemampuan setiap penutur terhadap B1 (Bahasa Pertama) dan B2 (Bahasa Kedua) sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak. Pendekatan behavioristik terfokus pada aspek-aspek yang dapat ditangkap langsung dari perilaku linguistik dan berbagai hubungan atau kaitan antara respon-respon itu dan peristiwa-peristiwa di dunia sekeliling mereka. Seorang behavioris memandang perilaku bahasa yang efektif sebagai wujud tanggapan yang tepat terhadap stimuli. Jika sebuah respon tertentu dirangsang berulang-ulang, maka bisa menjadi sebuah kebiasaan, atau terkondisikan.

Begitu pula jika dikaitkan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Jika orangtua sama-sama bertutur bahasa Indonesia, begitu juga dengan teman-temannya, dan penyampaian bahasa Indonesia dalam sekolah. Maka, akan semakin terbiasa si anak tersebut sehingga dalam mempelajari bahasa Indonesia akan terkondisikan secara sendirinya.

### **2. Pendekatan Nativis**

Istilah ini hadir, karena diambil dari pernyataan dasar bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari sananya, bahwa kita lahir dengan kapasitas genetik yang memengaruhi kemampuan kita memahami bahasa di sekitar kita, yang hasilnya adalah sebuah konstruksi sistem bahasa yang tertanam dalam diri kita (Brown, 2007: 30).

Teori ini juga mendapat dukungan dari tokoh linguistik terkenal, yaitu Noam Chomsky dengan alirannya transformasional. Menurut Soeparno (2002: 53), aliran transformasional merupakan reaksi dari paham strukturalisme. Karena konsep strukturalisme mensyaratkan bahwa bahasa sebagai faktor kebiasaan (habit) seperti halnya dalam pendekatan behavioristik di atas.

Dalam pandangan Chomsky, dalam otak manusia terdapat sebuah perangkat pemerolehan bahasa atau LAD (*Language Acquisition Device*). Mc Neill (dalam Brown, 2007: 31), memaparkan bahwa terdapat empat perlengkapan linguistik dalam LAD tersebut, yaitu kemampuan membedakan bunyi wicara dari bunyi-bunyi lain di lingkungan sekitar; kemampuan menata data linguistik ke dalam berbagai kelas yang bisa disempurnakan kemudian; pengetahuan bahwa

hanya jenis sistem linguistik tertentu yang mungkin sedangkan yang lain tidak; dan yang terakhir, kemampuan untuk terus mengevaluasi sistem linguistik yang berkembang untuk membangun kemungkinan sistem paling sederhana berdasarkan masukan linguistik yang tersedia. Berpegang pada LAD tersebut, para peneliti mulai berasumsi bahwa manusia secara genetik dilengkapi kemampuan yang memungkinkan mereka menguasai bahasa dengan mengajukan sebuah sistem kaidah bahasa universal.

### 3. Pendekatan Fungsional

Pendekatan terakhir ini menekankan bahwa kaidah-kaidah yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit, dan sangat logis, tetapi baru bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak menghiraukan makna. Makna di sini merupakan tataran fungsional yang lebih mendalam yang terbangun dari interaksi sosial. Contoh bentuk dalam bahasa yaitu mulai dari fonem sampai dengan kalimat serta kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Pendekatan ini lebih mengutamakan bahwa bahasa tersebut haruslah dikaitkan dengan konteks sosial yang bersifat pragmatis yang penuh dengan bentuk-bentuk. Seorang anak yang keseharian di rumah dan lingkungannya menggunakan bahasa Indonesia, tentu akan memiliki kemungkinan lebih berhasil dalam pelajaran Bahasa Indonesia daripada anak yang tinggal dalam keluarga dan lingkungan yang masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia (Chaer dan Agustina, 2010: 205).

### D. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama

Dalam pengamatan umum, anak-anak adalah peniru yang baik. Segala sesuatu yang ia dilakukan adalah tiruan dari orang-orang di sekitarnya, senantiasa ia cermati dan kemudian akan ditirukan sama seperti apa yang dilihatnya. Begitu juga dengan bahasa, jika di dalam rumah menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, maka tidak heran si anak akan mudah meniru apa yang dikatakan oleh anggota keluarganya. Kita lihat saja di dalam kota-kota besar seperti Jakarta, anak-anak menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama di samping orangtua mereka telah memiliki bahasa pertama masing-masing.

Menurut Brown (2007: 47), tahap-tahap paling dini pemerolehan bahasa anak-anak memunculkan banyak sekali peniruan karena bayi mungkin tidak menguasai kategori-kategori semantik untuk memaknai ujaran. Namun, mereka memiliki rasa perhatian terhadap orang-orang di sekitar mereka, jadi mau tidak mau akan menirukan ujaran orangtuanya.

Proses belajar-mengajar bahasa di dalam kelas secara berturut-turut akan dijumpai 1) murid; 2) guru; 3) bahan pelajaran; dan 4) tujuan pengajaran. Keempat variabel tersebut memiliki hubungan fungsional dalam proses belajar-mengajar bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Variabel-variabel tersebut menentukan keberhasilan belajar berbahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yaitu, ketika memang lingkungan tempat tinggal dan masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lain pada saat di sekolahan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa serta upaya pelestarian dari bahasa nasional selayaknya harus dijunjung tinggi dan tidak ada rasa bosan apalagi jenuh dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, maka faktor kebahasaan, kebudayaan, sosial, dan etnis juga merupakan variabel yang dapat memengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia (Chaer dan Agustina, 2010: 205). Contohnya, ketika ada siswa yang keseharian di rumah dan lingkungannya menggunakan bahasa Indonesia, tentu akan memiliki kemungkinan untuk lebih berhasil dalam pelajaran Bahasa Indonesia daripada

anak yang tinggal dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Indonesia.

### **E. Pemerolehan Bahasa Kedua**

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 215), dalam masyarakat multilingual tentu akan ada pengajaran bahasa kedua (dan mungkin ketiga). Bahkan bahasa kedua ini bisa bahasa nasional, bahasa resmi negara, bahasa resmi kedaerahan, atau juga bahasa asing (bukan bahasa asli penduduk asli pribumi). Di Indonesia pada umumnya bahasa Indonesia adalah bahasa kedua (yang secara politis juga berstatus sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan).

Dari berbagai hipotesis yang berkembang, dapat ditentukan beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan bahasa kedua, yaitu faktor motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, serta lingkungan.

#### **1. Faktor Motivasi**

Terdapat asumsi bahwa jika kita mau belajar suatu bahasa kedua, maka yang diperlukan adalah adanya dorongan, keinginan, atau tujuan yang hendak dicapai. Ini akan berbeda jika dibandingkan dengan orang yang tanpa lindi dorongan, keinginan, serta tujuan atau motivasi. Menurut KBBI (2008), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jadi, pada dasarnya motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan ia memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari bahasa kedua.

Menurut Gardner dan Lambert (dalam Chaer: 2009: 251), motivasi memiliki dua fungsi yaitu, fungsi integratif dan instrumental. Fungsi integratif yaitu jika motivasi tersebut mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Sedangkan, motivasi berfungsi instrumental adalah jika motivasi tersebut mendorong seseorang memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada masyarakat bahasa tersebut.

#### **2. Faktor Usia**

Terdapat anggapan bahwa dalam mempelajari bahasa kedua, anak-anak lebih baik dan berhasil dari pada orang dewasa (jika dimulai dari sama-sama nol). Ini membuktikan bahwa ternyata selain faktor motivasi, ternyata faktor usia juga ikut andil dalam keberhasilan mempelajari bahasa kedua. Anak-anak sepertinya lebih mudah untuk cepat memahami, sedangkan orang dewasa tampaknya lebih kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli (Chaer, 2009: 253), diperoleh kesimpulan bahwa faktor umur (usia) yang tidak dipisahkan dengan faktor lain, adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur memengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya.

#### **3. Faktor Penyajian Formal**

Seperti dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam tipe pembelajaran bahasa terdapat dua jenis, yaitu secara naturalistik dan formal di dalam kelas. Dalam hal ini, faktor formal dalam pendidikan di sekolah akan sangat berpengaruh dalam hal pembelajaran bahasa kedua. Bahasa kedua bisa diorientasikan ke dalam bahasa Indonesia, bisa juga bahasa asing (jika bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama). Tipe ini berlangsung secara formal, artinya

segala sesuatunya sudah dipersiapkan secara lebih baik. Dengan adanya guru, materi yang terorganisir, kurikulum, metode, media belajar, dsb.

Faktor ini memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja sehingga tujuan akan cepat terpenuhi. Menurut Rofi'udin (dalam Chaer: 2009: 256), menyatakan bahwa interaksi kelas merupakan bagian dari pembelajaran bahasa kedua secara formal dapat memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Interaksi kelas, selain itu juga dapat mendukung proses penyerapan *input* menjadi *intake*.

#### 4. Faktor Bahasa Pertama

Menurut Ellis (dalam Chaer, 2009: 256), para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu, bahasa daerah, atau bahasa yang sebelumnya diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Hal ini karena didasarkan oleh sikap pembelajar yang secara sadar maupun tidak, telah melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, sering terjadi interferensi, alih kode, atau campur kode.

Dalam pengajaran bahasa kedua tentu akan menimbulkan masalah-masalah sociolinguistik. Menurut Chaer (2010), masalah ini mungkin tidak terlalu berat, kalau kebetulan bahasa kedua yang dipelajari itu masih tergolong bahasa serumpun (secara genetis) tetapi akan merupakan masalah besar kalau bahasa kedua itu tidak serumpun dengan bahasa pertama. Lebih lagi jika bahasa kedua itu memiliki struktur fonetis, morfologis, dan sintaksis yang sangat berbeda dengan bahasa pertama.

Menurut teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil dari perilaku stimulus-respon. Jadi, bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila si pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. Secara teoritis pengaruh ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan *intake* atau sudah "dinurankan" dalam diri si pembelajar. Namun, dengan pembiasaan-pembiasaan dan pemberi stimulus terus-menerus dalam bahasa kedua, maka pengaruh itu bisa dikurangi (Chaer, 2010).

Yang selanjutnya, adalah teori kontrastif. Dalam teori ini dikatakan bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa kedua ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar (Klein, dalam Chaer, 2009: 256). Teori kontrastif mengisyaratkan bahwa semakin besar perbedaan antara linguistik bahasa pertama dengan linguistik bahasa kedua, maka semakin besar kesulitan yang dihadapi si pembelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua. Melalui teori ini, maka dapat diketahui tingkat kesamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Setelah mengetahui tingkat kesamaan dan perbedaan tersebut, maka dapat ditentukan strategi apa yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa kedua.

#### 5. Faktor Lingkungan

Faktor ini juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Dalam faktor ini dibagi menjadi dua wilayah, yaitu pengaruh lingkungan formal di sekolah dan lingkungan informal atau alamiah.

##### a. Pengaruh Lingkungan Formal

Lingkungan formal adalah lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa (aspek-aspek linguistik) yang sedang dipelajari secara sadar dan disengaja. Sebenarnya, lingkungan formal bahasa bukanlah terbatas pada kelas, karena yang penting dalam pembelajaran bahasa tersebut dilakukan secara sadar dan mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajarinya, baik dari guru saat di dalam kelas,

dari buku-buku, maupun orang lain di luar kelas. Yang terpenting, lingkungan tersebut menekankan pada penguasaan kaidah bahasa pada pembelajaran secara sadar.

b. Pengaruh Lingkungan Informal

Lingkungan ini bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk dalam lingkungan informal ini adalah bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau bahasa orangtua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar, yang digunakan media massa, bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas (Chaer, 2009).

## F. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua

Pengajaran bahasa Indonesia secara formal dimulai ketika anak memasuki pendidikan dasar (kira-kira berusia 6 tahun) untuk bahasa nasional. Ini perlu, karena upaya dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua perlu diajarkan sedini mungkin. Menurut Pei (dalam Chaer, 2010: 216), anak-anak pada usia 5 tahun telah dapat menguasai pola bahasa pertamanya, betapa pun pola bahasa itu sangat ruwet bagi orang asing. Dengan demikian, ketika anak Indonesia (yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah) mulai mempelajari bahasa Indonesia mereka sudah terbiasa dengan pola-pola bahasa pertamanya.

Rosidi (2012) dalam seminarnya mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang tidak disukai oleh para anak didik. Dalam Ujian Nasional ternyata bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang dianggap paling sukar oleh para anak didik sehingga hasilnya paling buruk. Kenyataan itu menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia tidak mencapai sasaran. Oleh karena itu, latihan terus-menerus merupakan salah satu alternatif untuk menguasai bahasa Indonesia. sehingga terbentuk suatu kebiasaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia seperti mempelajari bahasa pertama. Kalau pemerolehan bahasa kedua saja sudah banyak kesulitan akibat pengaruh bahasa pertama, bagaimana pula dengan proses bahasa ketiga, yaitu bahasa asing.

## III. PENUTUP

### A. Simpulan

Bahasa Indonesia dipandang ke dalam dua perspektif. Yang *pertama*, bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, dan yang *kedua*, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Tantangan muncul ketika pengajaran atau pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di tengah-tengah upaya harus melestarikan bahasa pertama atau biasa disebut dengan bahasa ibu.

Dalam masyarakat multilingual tentu akan ada pengajaran bahasa kedua (dan mungkin ketiga). Bahkan bahasa kedua ini bisa bahasa nasional, bahasa resmi negara, bahasa resmi kedaerahan, atau juga bahasa asing (bukan bahasa asli penduduk asli pribumi). Di Indonesia pada umumnya bahasa Indonesia adalah bahasa kedua (yang secara politis juga berstatus sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan). Selain itu, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa resmi digunakan ketika saat forum-forum formal, rapat, sekolah, dan sebagainya. sehingga bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi dalam menjalankan pemerintahan dan pendidikan.

### B. Saran

Proses pembelajaran bahasa perlu diperhatikan beberapa variabel, seperti yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses mempelajari bahasa. Kedua variabel

tersebut bukan merupakan hal yang terpisah atau berdiri sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, serta berpengaruh. Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, maka faktor kebahasaan, kebudayaan, sosial, dan etnis juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa kedua (baca: bahasa Indonesia) perlu diperhatikan perbedaan-perbedaan pola yang terdapat antara bahasa pertama yang telah dikuasai dengan pola-pola bahasa Indonesia. Begitu juga dengan latar belakang budaya yang juga perlu dipertimbangkan.

### C. Rekomendasi

Dalam pengajaran bahasa, bukan saja kemampuan berbahasa para anak didik ditingkatkan, tetapi juga anak didik harus diajari sopan-santun dalam berbahasa. Para guru harus mengajari para anak didik bukan saja tentang arti kata-kata dan ungkapan (termasuk peribahasa), melainkan juga harus mengajari para anak didik tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat. Para anak didik harus diberi tahu bahwa ada kata-kata yang tidak boleh digunakan dalam forum tertentu, ada kata-kata yang tak boleh dipergunakan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang tidak dikenal. Pelajaran bahasa sekaligus merupakan pelajaran tata krama dan sopan santun.

Guru sebelum melakukan tugas dalam pembelajaran sebaiknya menanyakan atau menginventaris kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa inilah yang akan menjadi bagian analisis guru dalam membuat rencana pembelajaran. Kebermaknaan dalam pembelajaran perlu ditonjolkan agar pembelajaran berbahasa dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pembelajaran berbahasa diarahkan pada suasana yang menyenangkan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. San Francisco: Pearson Longman.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Loenie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994: Bahasa Indonesia*
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rosidi, Ajip. 2012. "Mengatasi Berbagai Masalah Bahasa Indonesia". Makalah dalam Seminar Nasional Kebahasaan diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS-UNY, tanggal 27 Februari 2012 di Auditorium UNY Yogyakarta.
- Winarno. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.